



PENGUASAAN *CHOUKAI* (MENDENGARKAN BAHASA JEPANG) MAHASISWA SAstra JEPANG UNIVERSITAS UDAYANA

Ni Putu Candra Lestari

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana,
Jalan Pulau Nias nomor 13, 80223
Email: niputucandralestari@gmail.com

Abstract

Acquisition of Japanese listening one of the four basic skills of Japanese. Analysis of student listening acquisition needs to be done to find out the level of achievement of the Japanese learning process of students, especially on the ability to listen by listening. This study aims to find out level of Japanese listening acquisition to Japanese students of Udayana University Japanese Literature study program in 2021. The main subject of this study was all active students of Udayana University Japanese Literature study program class of 2018-2021 amounted to 258 students. Data collected by test method i.e. students are asked to do Japanese listening questions that include competency components according to international standards of Japanese language skills, namely on the fulfilment of five listening indicators tested to students, namely: understanding the task (*kadai rikai* 課題理解), understanding the key points (*pointo rikai* ポイント理解), understanding the concept (*gaiyou rikai* 概解), verbal expression (*hatsuwa hyougen* 発話表現), and provide a quick response to the brief speech of the interlocutor (*sokuji outou* 即時応答). The data were analysed descriptively quantitatively and qualitatively. This research discusses characteristics of Krashen's second language teaching theory. Practically this research describes the ability to listen to Japanese students which can later be used as a benchmark for the development of teaching planning for the Japanese Literature study program of Udayana University.

Keywords: *Japanese acquisition, listening, international standards of Japanese language proficiency*

Abstrak

Penguasaan mendengarkan bahasa Jepang merupakan salah satu dari empat kemampuan dasar bahasa Jepang. Analisis penguasaan mendengarkan mahasiswa perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian proses pembelajaran bahasa Jepang mahasiswa terutama pada kemampuan menyimak dengan cara mendengarkan. Rumusan masalah penelitian ini mengangkat masalah tingkat penguasaan mendengarkan bahasa Jepang mahasiswa aktif program studi Sastra Jepang Universitas Udayana tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran penguasaan bahasa Jepang mahasiswa terutama terkait pengetahuan bahasa yaitu mendengarkan (*Choukai*). Subjek utama penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif program studi Sastra Jepang Universitas Udayana angkatan 2018-2021 berjumlah 258 orang mahasiswa. Data dikumpulkan dengan metode tes, yakni mahasiswa diminta untuk mengerjakan soal mendengarkan bahasa Jepang yang meliputi komponen kompetensi sesuai standar internasional kemampuan bahasa Jepang yaitu pada pemenuhan lima indikator mendengarkan yang diujikan kepada mahasiswa yaitu: memahami tugas (*kadai rikai* 課題理解), memahami poin kunci (*pointo rikai* ポイント理解), memahami konsep (*gaiyou rikai* 概要理解), Ekspresi verbal (*hatsuwa hyougen* 発話表現), dan memberikan respon cepat atas ujaran

singkat lawan bicara (*sokuji outou* 即時応答). Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis tentang karakteristik teori pemerolehan-pengajaran bahasa kedua oleh Krashen. Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat untuk mendeskripsikan kemampuan mendengarkan bahasa Jepang mahasiswa yang nantinya dapat digunakan sebagai tolok ukur pengembangan perencanaan pengajaran program studi Sastra Jepang Universitas Udayana.

Kata kunci: *penguasaan bahasa Jepang, mendengarkan, standar internasional kemampuan bahasa Jepang*

Pendahuluan

Mendengar merupakan salah satu dari empat indikator penting dalam penguasaan bahasa Jepang yaitu membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Mendengar merupakan proses penting yang dilalui manusia pada proses kognitif linguistiknya. Dalam mekanisme pemerolehan bahasa ini, rangsangan luar ditangkap oleh manusia melalui proses mendengar. Dalam salah satu teori pembelajaran bahasa yaitu Teori Rangsangan-Respon (B.F.Skinner dalam Ghazali, 2013) dinyatakan bahwa rangsangan dari luar dapat memicu respon dalam. Kemudian respon dalam menimbulkan rangsangan dalam, dan selanjutnya rangsangan dalam memancing rangsangan luar.

Sampai akhir tahun 1960-an, kemampuan mendengarkan masih dianggap bukan hal penting dalam pemerolehan bahasa kedua ataupun pembelajaran bahasa asing. Pada perkembangannya dari munculnya psikologi transpersonal, meningkatnya minat masyarakat pada globalisme dan antropologi, kemajuan telekomunikasi, akhirnya pada tahun 1990-an, mendengar didefinisikan sebagai suatu pemrosesan input. Kemudian di tahun 2000-an, dengan munculnya jaringan digital di mana-mana, semakin membuktikan bahwa banyak hal yang bisa dicapai melalui mendengarkan. Banyak hal yang bisa terhubung dengan cepat melalui penerimaan rangsang mendengarkan. (Rost, 2011). Rost mengkategorikan beberapa definisi mendengarkan dari berbagai perspektif ilmuwan menjadi empat orientasi. Orientasi 1) Reseptif, bahwa mendengar adalah menerima apa yang sebenarnya diucapkan pembicara. Orientasi 2) Konstruktif, bahwa mendengar adalah mengonstruksi dan merepresentasikan makna. Orientasi 3) Kolaboratif, bahwa mendengar adalah negosiasi makna dengan pembicara dan meresponnya. Orientasi 4) Transformatif, bahwa mendengar adalah menciptakan makna melalui keterlibatan, imajinasi, dan empati. Dari keempat orientasi di atas, dapat dikatakan bahwa mendengar adalah suatu kegiatan yang kompleks dan rumit tidak hanya hubungan antara telinga yang menangkap bunyi lalu mengantarkan beritanya ke otak. Tetapi juga terkait proses penerimaan hingga pendengar bisa mengerti maksud pembicara dan mengeluarkan respon yang sesuai.

Mendengar dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *Choukai* (*Chou*: mendengar, *Kai*: memahami). Dengan kata lain, kemampuan *Choukai* meliputi kemampuan untuk memahami melalui mendengar. Mencapai pemahaman yang menyeluruh dari mendengarkan perlu memperhitungkan empat jenis proses. Proses tersebut terintegrasi dan melengkapi satu sama lain. Proses tersebut meliputi proses

neurologis, proses linguistik, proses semantik, dan proses pragmatik (Rost, 2011). Proses Neurologis adalah proses universal yang dialami semua makhluk hidup saat menerima dan memproses suara. Proses ini melibatkan kesadaran, pendengaran, dan perhatian. Proses Linguistik adalah proses mendengar input dari aspek linguistiknya yang dimulai dari menerima tuturan, mengidentifikasi unit-unit bahasa seperti fitur prosodi, menguraikan unit gramatikal, dan mengenali kosakata. Proses Semantik adalah proses pengintegrasian memori yang terlibat dengan pengalaman pendengar. Kedua hal tersebut dikonstruksi untuk memahami peristiwa. Proses Pragmatik adalah proses yang berkembang dari proses semantik. Pendengar mengambil peran aktif dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang relevan dalam input verbal dan non-verbal lalu memadukan niat ke dalam proses pembangunan makna.

Melihat keempat proses mendengar yang perlu dilalui pembelajar bahasa untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh khususnya bahasa Jepang. Maka analisis penguasaan mendengarkan mahasiswa yang meliputi keempat indikator proses tersebut perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian proses mendengar mahasiswa. Melalui hasil penelitian ini dapat ditentukan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mendengar mahasiswa dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang mahasiswa.

Penelitian mengenai analisis kemampuan bahasa Jepang sebelumnya pernah dilakukan sebelumnya di tahun 2012 oleh Hardiyansyah yang berjudul Identifikasi Kesulitan Mempelajari Bahasa Jepang pada Siswa SMA Islam Sudirman Ambarawa. Studi ini mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa saat mempelajari bahasa Jepang dengan menggunakan metode tes. Tes meliputi penguasaan tulisan, partikel, pola kalimat, dan struktur bahasa. Tahun 2020, Qodriyanti yang berjudul Refleksi Pembelajaran Bahasa Jepang di Tengah Pandemi Covid-19 yang membahas kekurangan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan terhadap kemampuan kognitif siswa. Didapatkan bahwa berdasarkan hasil tes, kemampuan kognitif bahasa Jepang siswa mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi kategori baik setelah diterapkan pembelajaran jarak jauh. Hal ini menjadi referensi penelitian kali ini dalam penerapan metode penelitian tes jarak jauh yang bisa dikatakan efisien untuk dilaksanakan saat mengumpulkan data. Tahun 2021, Susanti melakukan studi yang berjudul Korelasi Penguasaan Kosakata (*Goi*) dengan Kemampuan Menyimak (*Choukai*) Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan. Melalui penelitian tersebut ditemukan korelasi cukup tinggi antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menyimak (*choukai*). Sehingga melalui penelitian ini didapatkan perbandingan bahwa variable penguasaan kosakata mempengaruhi penguasaan *choukai*.

Penelitian terdahulu menggunakan metode sample berupa tes kepada beberapa orang. Pada penelitian kali ini penelitian kemampuan listening mengetes 250 orang mahasiswa dengan memakai lima indikator uji mendengarkan yang disesuaikan dengan tes uji kemampuan bahasa Jepang (Japanese Language Proficiency Test-N3) level menengah. Dengan demikian penelitian kali ini lebih dapat mengetahui penguasaan mendengar mahasiswa dengan lebih detail melalui analisis soal dan pemerolehan nilainya.

Tujuan penelitian kali ini adalah mengetahui tingkat penguasaan kemampuan mendengar mahasiswa melalui evaluasi tes. Fokus penelitian pada pemenuhan lima

indikator mendengarkan yang diujikan kepada mahasiswa yaitu: memahami tugas (*kadai rikai* 課題理解), memahami poin kunci (*pointo rikai* ポイント理解), memahami konsep (*gaiyou rikai* 概要理解), Ekspresi verbal (*hatsuwa hyougen* 発話表現), dan memberikan respon cepat atas ujaran singkat lawan bicara (*sokuji outou* 即時応答).

Metode

Penelitian ini deskriptif dengan menggunakan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif secara berimbang (Mulyatiningsih, 2012). Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif program studi Sastra Jepang Universitas Udayana yang mengikuti tes kemampuan mendengar bahasa Jepang sebanyak 258 orang. Penelitian diadakan di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana yang beralamat di Jalan Pulau Nias nomor 13, Denpasar, Bali. Langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menentukan subjek penelitian.
2. Menyusun instrument penelitian
3. Mengumpulkan data menggunakan tes
4. Melakukan evaluasi hasil tes
5. Analisis data
6. Membuat simpulan

Penelitian dilakukan dengan menyiapkan instrument penelitian. Instrumen penelitian kali ini adalah sebagai berikut.

1. Soal uji penguasaan mendengar (*choukai*) bahasa Jepang
2. Angket
3. Pedoman wawancara
4. Lembar penilaian

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode kuantitatif. Data yang dikumpulkan adalah hasil tes penguasaan mendengar bahasa Jepang mahasiswa yang meliputi unsur memahami tugas (*kadai rikai* 課題理解), memahami poin kunci (*pointo rikai* ポイント理解), memahami konsep (*gaiyou rikai* 概要理解), Ekspresi verbal (*hatsuwa hyougen* 発話表現), dan memberikan respon cepat atas ujaran singkat lawan bicara (*sokuji outou* 即時応答). Metode kualitatif digunakan dengan cara menyebarkan angket dan wawancara untuk mengetahui reaksi tentang motivasi pembelajaran bahasa Jepang pasca pelaksanaan tes.

Pengumpulan data berupa pengadaan tes dilaksanakan secara daring menggunakan sistem manajemen pembelajaran elektronik OASE Unud (*Online Academic Service for E-Learning* Universitas Udayana). Mahasiswa diminta untuk memasuki kelas digital dengan menggunakan password. Setelah itu mahasiswa melaksanakan tes mendengar secara bersamaan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan serta durasi yang sudah diatur sebelumnya. Instrumen penelitian soal disesuaikan dengan standar uji kemampuan bahasa Jepang tingkat N3 (*Japanese Language Proficiency Test*). Standar kemampuan tingkat N3 adalah standar menengah yang dapat dituntut menguasai 650 kanji dan 3750 kosakata yang konteksnya sudah mulai mengerti pembicaraan kehidupan sehari-hari yang lebih kompleks serta dapat mengikuti perkataan orang Jepang dalam berbicara kecepatan normal. Soal sebanyak 28 buah dengan total pengerjaan selama 40 menit. Analisis data dilakukan secara

deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis data dibantu dengan sistem statistic moodle tentang nilai tertinggi, jumlah rata-rata nilai, *facility index* (derajat kesulitan soal). Data statistik hasil tes diuraikan menggunakan angka atau nilai secara kuantitatif. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan rangkaian kalimat. Data disajikan dengan bentuk formal menggunakan kata-kata dan secara informal dengan menggunakan grafik dan tabel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil tes mahasiswa dijelaskan berdasarkan kelima indikator penguasaan mendengar sesuai dengan standar JLPT sebagai berikut.

1. Pemahaman tugas (*kadai rikai* 課題理解)

Untuk menilai indikator ini, soal dirancang untuk menilai kemampuan mahasiswa memahami tugas dan mengerti hal yang sebaiknya dikerjakan selanjutnya. Soal berisi pembicaraan dua orang yang terdiri atas suara pria dan wanita. Isi pembicaraan biasanya adalah percakapan tentang tugas di kantor, di sekolah, atau di rumah. Pembicaraan berbentuk diskusi tentang suatu tugas yang harus dijalankan, lalu akhir pembicaraan ditutup dengan ekspresi bahwa pembicara mengerti hal yang sebaiknya dilakukan setelah pembicaraan. Pertanyaan yang muncul adalah simpulan hal yang akan dilakukan selanjutnya. Terdapat 6 jumlah soal pilihan dengan bobot 3 poin untuk setiap soal.

Hasil tes berdasarkan perolehan nilai yang dicapai mahasiswa adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Perolehan Nilai Pemahaman Tugas

Dari gambar 1 dapat terlihat bahwa mahasiswa yang mendapatkan kurang dari <9-10 poin berjumlah total 159 orang. Dan mahasiswa yang mendapatkan lebih dari >9-10 poin berjumlah total 99 orang (38%). Jumlah rata-rata nilai mahasiswa keseluruhan adalah 9,07 poin. Dari data ini dapat dikatakan bahwa rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa terhadap soal memahami tugas adalah 50%. Kesulitan berada pada alur pembicaraan yang maju mundur. Sehingga mahasiswa banyak yang terkecoh menentukan mana yang lebih dahulu dilakukan tokoh. Diambil data dari soal nomor 4 pada tes ini. Menurut perhitungan statistika moodle, soal nomor 4 merupakan soal

yang mempunyai tingkat kesulitan tertinggi pada bagian soal kali ini dengan facility index terkecil yaitu 31,78%. Pada soal tersebut dijelaskan konteks pembicaraan adalah antara dosen dan mahasiswa yang sedang melakukan bimbingan laporan. Secara garis besar, isi pembicaraan adalah dosen mengatakan bahwa mahasiswa perlu menulis ulang beberapa bagian laporan. Setelah itu dosen berkata lagi bahwa mahasiswa perlu memperbaharui sumber Pustaka yang dinilai sudah kuno oleh dosennya. Lalu mahasiswa menjawab akan menulis ulang dan mencarinya sumber Pustaka di perpustakaan. Namun, di penghujung akhir pembicaraan, dosen menyarankan lagi bahwa sebelum mahasiswa pergi ke perpustakaan, mahasiswa lebih baik mencari di internet terlebih dahulu. Pertanyaan dari soal tersebut adalah apa yang selanjutnya dilakukan oleh mahasiswa? Hal ini dinilai menyulitkan mahasiswa untuk memahami perintah tugas dalam bahasa Jepang yang biasanya disampaikan dengan alur maju mundur.

2. Pemahaman poin kunci (*pointo rikai* ポイント理解)

Indikator ini direpresentasikan dengan menggunakan soal tentang pemahaman poin permasalahan. Soal berisi pembicaraan yang mendiskusikan suatu syarat dan keadaan, mahasiswa dituntut bisa menangkap poin kunci sebagai fokus pembicaraan maupun fokus persoalan. Isi soal dimulai dengan pembicaraan dua orang antara pria dan wanita tentang topik kehidupan sehari-hari, di kantor, maupun di sekolah. Pembicaraan mengenai komentar dan tanggapan terhadap suatu topik. Di akhir soal terdapat pertanyaan terkait poin kunci pembicaraan yang dibahas pada percakapan sebelumnya. Terdapat 6 jumlah soal pilihan dengan bobot 2 poin untuk setiap soal.

Hasil tes berdasarkan perolehan nilai yang dicapai mahasiswa adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Perolehan nilai pemahaman poin kunci

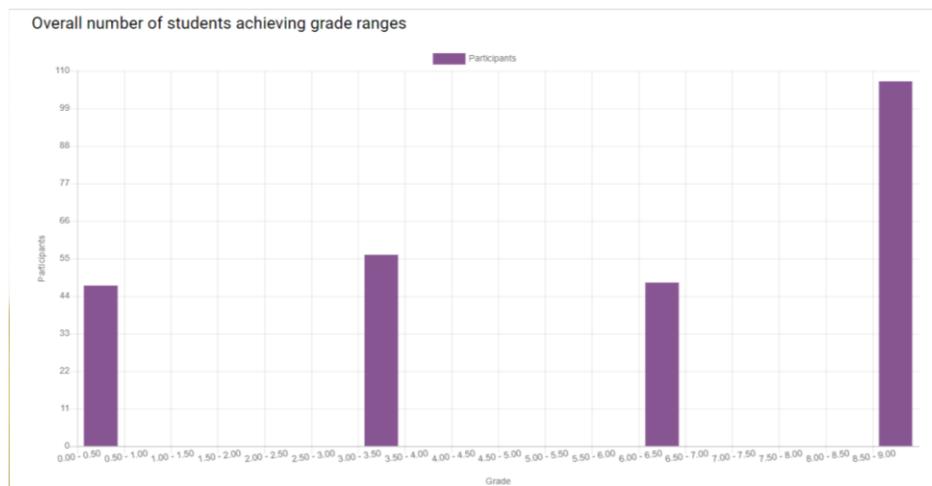
Berdasarkan gambar 2 dapat dihitung bahwa mahasiswa yang mendapatkan kurang dari <9-10 poin berjumlah total 142 orang. Dan mahasiswa yang mendapatkan lebih dari >9-10 poin berjumlah total 113 orang (44%). Jumlah total mahasiswa yang mengikuti adalah 255 orang. Jumlah rata-rata nilai mahasiswa keseluruhan adalah 7,39 poin. Dari data ini dapat dikatakan bahwa rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa terhadap soal pemahaman poin penting adalah 41%. Kesulitan mahasiswa pada jenis soal ini adalah pada kosakata yang muncul. Penguasaan kosakata sangat berpengaruh

pada penangkapan poin penting dan memahami pembicaraannya. Diambil data dari soal nomor 5 pada tes ini. Menurut perhitungan statistika moodle, soal nomor 5 merupakan soal yang mempunyai tingkat kesulitan tertinggi pada bagian soal kali ini dengan facility index terkecil yaitu 45,10%. Soal nomor 5 sebagai soal yang dianggap paling sulit adalah pada konteks situasi di suatu kebun binatang yang memperdengarkan pengumuman dari pemandu kepada pengunjung. Isi pengumuman pada soal nomor 5 adalah tentang singa yang tidak bisa dilihat pengunjung sementara waktu oleh karena sedang dibersihkan. Poin penting dalam soal ini adalah kata ‘dibersihkan’ dalam bahasa Jepang disebut *seisou* 清掃. Namun, kata ‘dibersihkan’ *seisou* 清掃 muncul beberapa kali dalam soal maupun pertanyaan dalam kata yang berbeda yakni menggunakan padanan kata sinonimnya yaitu *souji* 掃除 sehingga soal ini menguji perbendaharaan kosakata mahasiswa terkait sinonim kata *seisou* 清掃 dan *souji* 掃除. Perbendaharaan sinonim akan menentukan mahasiswa dalam menangkap poin penting dan memahami pembicaraan.

3. Pemahaman konsep (*gaiyou rikai* 概要理解)

Indikator ini dinilai dengan menggunakan soal tentang pemahaman konsep. Soal disusun dengan mengutamakan sasaran untuk menguji apakah mahasiswa dapat memahami isi dari suatu pembicaraan. Mahasiswa dituntut dapat menyimpulkan keinginan atau menangkap maksud seseorang, serta penilaian terhadap sesuatu melalui isi pembicaraan yang muncul pada soal. Isi pembicaraan terkait topik kehidupan sehari-hari, di sekolah, maupun perkantoran. Soal bisa berupa diskusi dua orang atau monolog seseorang berisi komentar tentang suatu hal. Di akhir soal terdapat pertanyaan menyangkut simpulan terhadap isi pembicaraan seperti contoh: bagaimanakah penilaian pembicara tentang suatu film, apakah permintaan dari pembicara kepada lawan bicara, masalah apakah yang dibicarakan oleh pembicara, dan sebagainya. Soal merupakan soal pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban. Pada lembar soal tidak tertulis apa-apa. Pertanyaan maupun pilihan jawaban tidak disampaikan secara tertulis, namun secara lisan diperdengarkan melalui audio. Soal diperdengarkan hanya satu kali saja, sehingga pada diperlukan fokus dan konsentrasi yang cukup tinggi untuk terus menyimak pertanyaan maupun jawaban dari soal. Melalui cara Terdapat 3 soal dengan bobot masing-masing adalah 3 poin.

Hasil tes berdasarkan perolehan nilai yang dicapai mahasiswa adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Perolehan Nilai pemahaman konsep

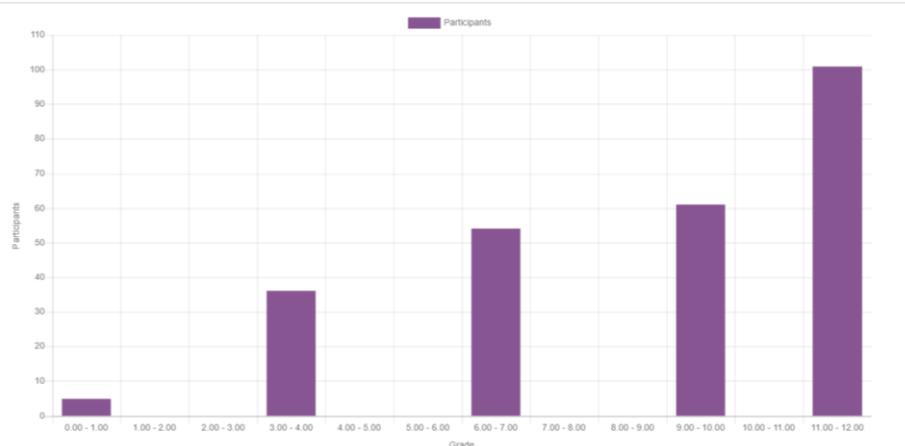
Gambar 3 menunjukkan hasil perolehan nilai peserta dengan jumlah total mahasiswa yang mengikuti soal ini adalah 258 orang. Dari 9 poin total yang diperoleh jika mahasiswa benar menjawab semua soal, rata-rata poin perolehan dari 258 mahasiswa yang menjawab soal adalah 5,50 poin. Hal ini berarti rata-rata penguasaan mahasiswa adalah 61%. Dari 258 orang, 107 orang (41%) menjawab benar semua. Dari ketiga soal, soal yang mendapatkan rata-rata perolehan poin paling sedikit adalah soal nomor 1, dengan poin rata-rata 1,45 poin, sedangkan soal nomor 2 adalah 2,05 poin rata-rata, dan soal nomor 3 rata-ratanya adalah 2,00 poin. Dari perolehan ini dapat dikatakan bahwa soal nomor 1 merupakan soal yang paling sulit. Kesulitan pertama adalah kendala kosakata. Terdapat kosakata kunci yang perlu diketahui mahasiswa yaitu *kaishuu suru* 回収する ‘mengembalikan’ dan *atsumeru* 集める ‘mengumpulkan’. Apabila kosakata kunci ini diketahui maka mahasiswa dapat memahami isi pembicaraan. Namun, kemampuan mahasiswa untuk menangkap isi pembicaraan tidak hanya berhenti pada tatatan kosakata. Dalam soal terdapat situasi yang diatur berbalik arah sehingga dapat mengecoh mahasiswa apabila mengurangi konsentrasi saat mendengarkan pembicaraan. Jawaban dari pertanyaan sebenarnya ditunjukkan di tengah pembicaraan, namun ditawarkan berbeda pada saat mendekati akhir pembicaraan, lalu pada akhirnya kembali ke rencana semula seperti di awal. Oleh karena itu, soal menjawab konsep pembicaraan merupakan soal yang memerlukan tingkat konsentrasi tinggi saat menyimaknya.

4. Ekspresi verbal (*hatsuwa hyougen* 発話表現)

Indikator ini direfleksikan menggunakan gambar atau ilustrasi. Mahasiswa diuji tentang kemampuan membaca situasi dan mengeluarkan ekspresi yang tepat berdasarkan gambar. Mahasiswa mendengarkan sambil melihat gambar. Soal ini merupakan soal dengan pilihan ganda. Terdapat 4 soal dengan bobot 3 poin setiap soal. Pada bagian awal soal, diperdengarkan narasi yang menjelaskan konteks situasi yang dibantu dengan ilustrasi pada lembar soal mahasiswa. Dalam ilustrasi yang disediakan terdapat tuntunan berupa tanda panah untuk memperlihatkan salah satu tokoh yang berbicara. Tokoh mengucapkan ekspresi tertentu seperti meminta maaf, bertanya, meminta izin, membuat permohonan, dan sebagainya. Pertanyaannya dapat berupa

bagaimanakah ekspresi yang tepat untuk merespon ekspresi lawan. Variasi lainnya juga berupa pertanyaan langsung tentang ekspresi yang tepat pada saat situasi tertentu, situasi tersebut diperdengarkan lewat narasi yang disampaikan melalui audio.

Hasil tes berdasarkan perolehan nilai yang dicapai mahasiswa adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Pemahaman nilai ekspresi verbal

Gambar 4 menunjukkan hasil perolehan nilai peserta dengan jumlah total 257 mahasiswa yang menjawab pertanyaan. Poin total yang bisa diperoleh apabila mahasiswa menjawab dengan benar semua soal adalah 12 poin. Mahasiswa yang berhasil menjawab semua pertanyaan dengan benar adalah sebanyak 101 mahasiswa (39%). Rata-rata perolehan nilai 257 mahasiswa adalah 8,53 poin yaitu 71%. Berdasarkan dari rata-rata perolehan mahasiswa pada setiap butir soal, maka butir soal no.1 adalah 2,47 poin; soal no.2 adalah 2,03 poin; soal no.3 adalah 1,80 poin; dan soal no.4 adalah 2,23 poin. Pada data terlihat bahwa soal yang mempunyai tingkat kesulitan tertinggi bagi mahasiswa adalah soal yang rata-rata perolehan nilainya terendah yaitu soal nomor 3. Soal nomor 3 diawali dengan narasi konteks situasi berupa pertanyaan langsung yaitu apa yang sebaiknya dikatakan jika kita tidak tahu tempat membubuhkan tanda tangan? Setelah pembacaan soal, diikuti dengan pembacaan pilihan jawaban. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa adalah pada pilihan jawaban pertama yang mengandung pola bentuk pasif *~te arimasu* pada kata kerja transitif yaitu *kaite arimasu* 書いてあります 'tertulis'. Pola kalimat ini digunakan untuk menunjukkan akibat dari tindakan yang dilakukan seseorang sebelumnya dengan tujuan dan adanya maksud tertentu. Banyak mahasiswa yang salah memilih menjawab jawaban ini karena terkecoh kata-kata *kaite arimasu* 書いてあります 'tertulis'. Dengan demikian, ungkapan yang tepat untuk dipakai pada ekspresi tertentu tidak bergantung pada kosakata yang digunakan, melainkan pada pola-pola kalimat tertentu yang harus dipahami mahasiswa terkait ketepatan penggunaannya pada konteks tertentu.

5. Respon cepat (*sokuji outou* 即時応答)

Indikator ini direpresentasikan menggunakan soal dan jawaban yang dapat diketahui dengan cara mendengarkan saja tanpa bantuan tulisan maupun ilustrasi sedikit pun. Jenis soal Respon Cepat merupakan jenis soal untuk mengukur kemampuan untuk menanggapi ujaran berupa pertanyaan singkat dari lawan bicara yang membutuhkan tanggapan lugas, tepat, dan cepat. Kemampuan menanggapi dengan cepat ini mencerminkan kemahiran bahasa Jepang yang digunakan secara natural. Hal ini dikarenakan oleh soal yang menguji kekayaan kosakata, pola kalimat, penggunaan ragam hormat, dan intuisi kebahasaan yang tinggi. Soal berjumlah 9 buah dengan bobot 1 poin untuk setiap soal. Pertanyaan diperdengarkan hanya satu kali yaitu berupa sepatah ujaran seseorang yang sengaja tidak dijelaskan konteksnya, setelah itu soal dilanjutkan dengan memperdengarkan pilihan jawaban yang berupa tanggapan/respon alamiah untuk menimpali ujaran yang dikemukakan di awal. Semua pilihan jawaban dibacakan satu kali, dan peserta harus memilih jawaban yang paling tepat tanpa pikir panjang, seolah-olah sedang menghadapi percakapan nyata yang menuntut respon cepat yang wajar.



Gambar 5. Perolehan nilai respon cepat

Gambar 5 menunjukkan hasil perolehan nilai peserta dengan jumlah total 256 mahasiswa yang menjawab pertanyaan. Poin total yang dapat diperoleh mahasiswa apabila menjawab semua soal dengan benar adalah 9 poin. Rata-rata perolehan nilai seluruh mahasiswa adalah 4,44 poin (49%). Dari perolehan nilai tersebut dapat dikatakan penguasaan mahasiswa pada bagian soal ini adalah kurang dari 50%. Berdasarkan data, jumlah mahasiswa yang betul semua adalah 12 orang. Dilihat dari perolehan poin rata-rata setiap soal, soal no.1 adalah 0,30; no.2 adalah 0,63; no.3 0,59; no.4 adalah 0,46; no.5 adalah 0,67; no.6 adalah 0,32; no.7 adalah 0,59; no.8 adalah 0,51; no.9 adalah 0,37. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa tingkat kesulitan yang paling tinggi adalah pada soal nomor 1, kemudian nomor 6, dan nomor 9. Pada soal nomor 1, pernyataan yang perlu ditanggapi adalah ujaran sebagai berikut.

Soal nomor 1: *shitsurei desuga, Satou Sama de irasshaimasuka* 失礼ですが、佐藤様でいらっしゃいますか。‘mohon maaf, apakah Anda adalah Bapak Satou?’

Pilihan jawaban 1: *Satou ga moushimashita* 佐藤が申しました。‘Satou yang telah bicara’

Pilihan jawaban 2: *Satou sama ga irasshaimasu* 佐藤様がいらっしゃいます。‘Bapak Sato ada’

Pilihan jawaban 3: *Satou de gozaimasu* 佐藤でございます。‘Saya adalah Sato’.

Kesulitan pada soal nomor 1 adalah penggunaan ragam hormat bahasa Jepang. mahasiswa diuji kemampuan membedakan ragam hormat bahasa Jepang dari ragam bahasa Jepang formal pada umumnya. Ungkapan *de irasshaimasuka* でいらっしゃいますか merupakan ragam bahasa hormat dari *desuka* ですか. Mahasiswa cenderung salah menjawab dengan pilihan nomor 1 atau 2. Jawaban yang benar adalah nomor 3. Pengetahuan ragam bahasa hormat merupakan kunci dari ketepatan menjawab pertanyaan tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil tes melalui penilaian kelima indikator penguasaan kemampuan mendengarkan bahasa Jepang, diperoleh persentase rata-rata seluruh mahasiswa yang menjawab soal pada unsur pemahaman tugas (*kadai rikai* 課題理解) adalah 50%, pemahaman poin kunci (*pointo rikai* ポイント理解) adalah 41%, pemahaman konsep (*gaiyou rikai* 概要理解) adalah 61%, Ekspresi verbal (*hatsuwa hyougen* 発話表現) adalah 71%, dan pemberian respon cepat atas ujaran singkat lawan bicara (*sokuji outou* 即時応答) adalah 49%. Sehingga didapatkan rata-rata pencapaian mahasiswa terhadap tes kemampuan mendengarkan adalah 54,4%. Dari kelima unsur, dapat diketahui bahwa kelemahan terbesar pada kemampuan memahami poin kunci dan memberikan respon cepat atas ujaran singkat. Kelima unsur ini menjadi indikator yang merefleksikan secara umum pengetahuan bahasa Jepang mahasiswa yang perlu dilakukan dukungan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan dalam bahasa Jepang.

Rujukan

- Aoyama. 2011. *Nihongo Nouryoku Shiken N3 Yosou Mondaisuu (kaiteiban)*. Tokyo: Kokusho Japanese Language School.
- Ando, Eya, Iijima. 2011. *Mimi kara Oboeru Nihongo Nouryoku SHiken Goi Toreninggu N3*. Tokyo: Alc Press
- Ghazali, Syukur (2013). *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua*. Malang: Bayumedia Publishing.
- JF. 2018. *Nihongo Noryoku Shiken Koushiki Mondasihuu Dai 2 Shuu N3*. Tokyo: Bonjinsha

- Krashen, S. D. (2002.). *Second Language Acquisition and Second Language Acquisition*. University of Southern California.: Pergamon Press Inc. Mulyatiningsih, Endang (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rost, M. (2011). *Teaching and Researching Listening Skills*. (C.N.C.& D.R. Hall,Ed.) (Second). United Kingdom: Pearson Education Limited. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9781351043281-2>
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Szmrecsanyi, B. (2006). *Morphosyntactic Persistence in Spoken English*. (W. Bisang, H.H. Hock, & W. Winter,Eds.). New York: Mouton de Gruyter. Retrieved from <https://doi.org/10.1515/9783110197808>
- Hardiyansyah, Septian (2012). Identifikasi Kesulitan Mempelajari Bahasa Jepang Pada Siswa Sma Islam Sudirman Ambarawa. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching* 1(1), 4-6
- Qodriyanti, Luza (2020). Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh Bahasa Jepang Di Tengah Pandemi Covid – 19. *Paramasastra* 7(1), 27-52
- Susanti, Helen., & Mugiyanti (2021). Korelasi Penguasaan Kosakata (Goi) dengan Kemampuan Menyimak (CHOUKAI) Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan. *Wahana*, 27(1), 521-530